

Nilai-nilai Pendidikan Dalam Kesenian *Randai* Pada Sanggar Al-Barokah Di Korong Rimbo Panjang, Padang Pariaman

Educational Values in *Randai* Art at the Al-Barokah Studio in Korong Rimbo Panjang, Padang Pariaman

Geubrina Suci Agustin¹; Desfiarni²;

¹ Prodi Pendidikan Sendratasik, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

² Prodi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Padang, Indonesia.

(*) ✉ (e-mail) geubrinasuciagustin@gmail.com¹, desfiarni@fbs.unp.ac.id²,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan seni *Randai* di Sanggar Al-Barokah Korong Rimbo Panjang Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman yang terkandung dalam tiga unsur kesenian dalam *Randai* yaitu aksara, gerak, dan musik. *Randai* yang dimainkan di objek penelitian sanggar Al-Barokah adalah *Randai* dengan naskah yang berjudul Siti Baheram dari Pariaman, nilai-nilai yang terlihat dalam *Randai* ini adalah nilai sosial, etika, dan adat istiadat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan terhadap suku Minangkabau yang kaya akan adat dan budaya yang mengatur kehidupan masyarakat secara sangat kompleks. Salah satu unsur kebudayaan adalah seni dan kesenian yang sangat menarik di Minangkabau adalah *Randai*. Menurut para ahli *Randai* selain sebagai hiburan juga dapat berfungsi sebagai media pendidikan. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan alat tulis dan kamera handphone. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai-nilai sosial, etika, dan adat terkandung dalam naskah Siti Baheram, gerakan serta pada musik *Randai*.

Kata Kunci: *Randai*; Gerak; Naskah; Musik; Nilai Pendidikan

Abstract

This study aims to identify and describe the values of *Randai* art education in the Al-Barokah Korong Rimbo Panjang Studio, Nagari Sungai Abang, Lubuk Alung District, Padang Pariaman Regency which is contained in the three elements of art in *Randai* namely script, motion, and music. The *Randai* played in the research object of the Al-Barokah studio is *Randai* with a script entitled Siti Baheram dari Pariaman, the values seen in this *Randai* are social values, ethics, and customs. This research is motivated by an interest in the Minangkabau tribe which is rich in customs and culture that regulates people's lives in a very complex manner. One of the elements of culture is art and a very interesting art in Minangkabau is *Randai*. According to *Randai* experts, apart from being an entertainment, it can also function as an educational medium. This research is qualitative by using descriptive method. The instrument in this study was the researcher himself with the help of stationery and cellphone cameras. Data collection techniques are observation, interviews, and documentation. The results of the study reveal that social values, ethics, and customs are contained in Siti Baheram's script, movements and in *Randai* music.

Keywords: *Randai; Motion; Script; Music; Educational Values*

Pendahuluan

Minangkabau merupakan satu-satunya suku di Sumatera Barat yang kaya akan adat dan budaya. Adat dan budaya itulah yang mengatur tatanan kehidupan masyarakat di Minangkabau dengan sangat kompleks sesuai dengan falsafah adat Minangkabau *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* yang berarti adat Minangkabau berdasarkan hukum Islam, hukum Islam berdasarkan Al-Quran. Menurut Sjafnir (Sjafnir, 2006);

Adat dalam arti umum adalah norma dan budaya. Norma adalah aturan-aturan dan budaya adalah kebiasaan. Dalam pengertian hukum, adat adalah pedoman atau patokan dalam bertingkah laku, bersikap, berbicara, bergaul, dan berpakaian.

Berbicara tentang kebudayaan ada tujuh unsur yang menyusunnya, salah satu dari tujuh unsur tersebut adalah kesenian. Desfiarni (Desfiarni, 2004) mengatakan, "Kesenian sebagai unsur kebudayaan terdiri dari berbagai cabang seni salah satunya adalah tari". Kesenian adalah salah satu isi dari kebudayaan manusia secara umum, berkesenian merupakan cerminan dari suatu bentuk peradaban yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan keinginan dan cita-cita yang berpedoman kepada nilai-nilai yang berlaku" Di Minangkabau terdapat berbagai macam kesenian, salah satu kesenian khas dari Minangkabau, yang menampilkan unsur-unsur seni yang sangat kompleks di dalamnya, sehingga keberadaannya disenangi dan pertunjukannya dinanti-nanti terutama bagi masyarakat Minangkabau adalah kesenian *Randai* (Putri, 2021; Basaga et al., 2021).

Korong Rimbo Panjang merupakan sebuah desa yang ada di Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Di Korong Rimbo Panjang terdapat

satu unit Sanggar bernama Al-Barokah. Berdasarkan wawancara tanggal 16 Januari 2021 dengan narasumber Damril yang merupakan pembina Sanggar AL-Barokah, mengungkapkan bahwa Sanggar Al-Barokah berdiri sejak tahun 2007 berawal dari keinginan Damril yang sekaligus sebagai guru mengaji di Mushalla Al-Barokah ingin memeriahkan acara khatam Al-Quran dan wisuda Iqra' dengan penampilan kesenian. Dari situlah Damril memanggil pelatih tari dan mulailah santri dan satriwati di mushalla Al-Barokah latihan berbagai macam kesenian seperti tari *Galombang*, tari piring, tari indang, *Batambua*, hingga kesenian *Randai*.

Kesenian *Randai* di Sanggar Al-Barokah ada beberapa bentuk penyajian, namun yang sering dipertunjukkan ada 2 macam. 1) *Randai* dengan naskah "Sabai Nan Aluih", pada *Randai* ini menampilkan bentuk gerak pada legaran yang terdiri dari gerak inti bernama *Runciang*, *Gantuang*, *Simpia*, gerak tangan bukak kesamping dan dilanjutkan dengan gerak-gerak *tapuak Galembong* pada tiap legaranya. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring pertunjukkan *Randai* ialah talempong, gandang tassa, gandang tambua, jimbe, bansi, dan saluang. *Dendang* yang digunakan diantaranya *Dayang Daini*, *Simarantang Randah*, *Simarantang tinggi*, *Balai-balai*, *Pariaman*, *Si Rigo-Rigo*, *Anak Rang Cupak*, dan penutup. 2) *Randai* dengan naskah "Siti Baheram" pada *Randai* ini menampilkan bentuk gerak inti bernama *Runciang*, *Gantuang*, *Simpia*, gerak tangan bukak kesamping dan dilanjutkan dengan gerak-gerak kreasi serta diikuti dengan *tapuak Galembong* kreasi pada tiap legaranya. Alat musik yang digunakan sebagai pengiring pertunjukkan *Randai* ini sama yaitu talempong, gandang tassa, gandang tambua, jimbe, bansi, dan saluang. *Dendang* yang digunakan diantaranya *Dayang Daini*, *Simarantang randah*, *Simarantang tinggi*, *Balai-balai*, *Pariaman*, *Ginyang*, *Uda den japuik juo*, dan penutup. Indrayuda menjelaskan :

Randai sebagai sebuah kesenian yang berbentuk teater rakyat memiliki identitas yang berbeda dengan seni teater rakyat lainnya. Identitas kesenian Randai terletak pada konprehensif unifikasi dari cabang-cabang seni pertunjukkan. Menyaksikan pertunjukan Randai berarti penonton dapat menikmati seni pertunjukan dan seni sastra, yang terdiri dari akting, seni gerak, dan musik, Gurindam, dan dialog ,,,, Randai juga bukan saja menyampaikan pesan melalui dialog yang disampaikan aktor atau aktris yang memerankan tokoh cerita, akan tetapi Randai juga menyampaikan pesan cerita melalui nyanyian atau Dendang yang disampaikan oleh seorang ataudua orang tukang Dendang (Indrayuda, 2013).

Indrayuda menjelaskan ada tiga unsur seni pada kesenian *Randai*, yaitu naskah, gerak, dan musik. Keberadaan *Randai* di Sanggar Al-Barokah yang eksis, mendapat pujian dari masyarakat, serta banyaknya permintaan tampil pada berbagai acara di Korong Rimbo Panjang, juga yang tidak kalah penting dalam upaya mengungkapkan fenomena nilai-nilai sosial, etika, dan adat yang terdapat dalam kesenian *Randai* pada Sanggar Al-Barokah, penulis merasa perlu dan tertarik meneliti nilai-nilai pendidikan pada kesenian *Randai* dengan naskah "Siti Baheram" pada Sanggar Al-Barokah.

Naskah merupakan unsur seni yang terdapat dalam kesenian *Randai*. Naskah berisikan cerita dan dialog yang akan diperankan para tokoh. Menurut Arzul dalam jurnal "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Randai* Bujang Sampai" (Arzul, 2015). Cerita (curito) *Randai*

diangkat dari pada cerita rakyat yang lebih populer disebut kaba. Kaba meskipun mungkin sifat fiktifnya di dalam terkandung tiga muatan yakni; imaginasi, pengalaman, dan nilai-nilai.

Gerak dalam *Randai* merupakan unsur yang paling penting, keberadaannya menyelubungi seluruh pertunjukan *Randai* dari pembukaan sampai penutup. Dalam pasambahan awal pertunjukkan *Randai* menggunakan gerak sebagai pembukanya, gerak digunakan juga dalam legaran *Galombang Randai*, gerak juga digunakan saat pengantar dan penjemput tokoh, serta pada penutupan *Randai*. Rustiyanti dalam (Yusuf, 2020) mengatakan "Gerak merupakan salah satu unsur utama dalam pertunjukan *Randai*". Menurut Hadijah (Hadijah, 2019) "Gerak-gerak *Randai* diyakini bersumber dari gerak-gerak pencak silat aliran Minangkabau", sedangkan menurut Pradana Putri dan Efni Salam (Putri dan Salam, 2015) "Gerak silat dalam *Randai* adalah gerak silat yang sudah diolah dari beberapa bagian yang bisa dimanfaatkan untuk gerak *Randai*".

Musik merupakan unsur seni dalam Kesenian *Randai* yang mengiringi gerak pemain *Randai* juga mengantarkan cerita pada tiap legaran *Randai*. Menurut Sriyanto;

Dendang Kaba, merupakan nyanyian sebuah kaba atau cerita lama Minangkabau, misalnya dendang kaba : batipueh sapulueh koto, dayang daini, aliok, talipek, si jobang dan sebagainya. Dendang tari, yakni dendang yang digunakan untuk keperluan musik tari, seperti dendang tari : Si tujueh, Indang Sarilamak, Si Bungsu Bajalan Malam, Kumbang Cari, Si Marantang, Si Kandueng iyo, dan sebagainya. Dendang shalawat Talam, yakni dendang yang irama lagunya terpengaruh oleh irama Arab/ Padang Pasir. Dendang Indang, yaitu irama lagu yang digunakan dalam permainan Indang (Sriyanto, 2012).

Randai tidak hanya sebagai sarana hiburan tetapi juga sebagai sarana pendidikan karena di dalam pertunjukkan *Randai* terdapat fenomena nilai-nilai pendidikan, seperti yang dikatakan oleh Arzul;

Randai bagi masyarakat Minangkabau tidak hanya berfungsi sebagai penglipurlara, tetapi juga dijadikan sebagai sarana pendidikan secara non formal, tempat bercermin bagi masyarakat mengenai nilai-nilai kehidupan yang tertumpu kepada Alua (jalan, aturan), Patuik (kepatutan), Raso (rasa), dan Pareso (Arzul, 2015).

Nilai-nilai pendidikan terdiri dari berbagai macam aspek yang bisa dilihat, "Nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan dan agama yang dianutnya. Semua itu memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian". Ngalim Purwanto dalam (Rusdiana, 2014) menyimpulkan bahwa:

Nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.

Dalam tesis berjudul Novel Ranah 3 Warna Karya Ahmad Fuadi Analisis Psikologi

Sastra dan Nilai Pendidikan menjelaskan tentang nilai sosial bahwa “Nilai pendidikan sosial akan menjadikan manusia sadar akan pentingnya kehidupan berkelompok dalam ikatan kekeluargaan, menjalin hubungannya dengan manusia”. Masnuatul Hawa (2012).

Berdasarkan beberapa teori tentang nilai-nilai di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dapat kita lihat dari nilai sosial, nilai etika, dan nilai adat. Berikut penjelasan dari ketiga nilai tersebut diantaranya : nilai sosial adalah bagaimana manusia bisa menempatkan diri, memahami perilaku apa yang patut dan tidak patut untuk dilakukan sebagai makhluk sosial. Sebagaimana juga menurut Saihu;

Nilai pendidikan sosial sebagai pedoman hidup bagi masyarakat untuk hidup harmonis, disiplin, demokrasi dan bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai- nilai sosial suatu masyarakat tidak akan dapat kehidupan harmonis, disiplin, dan demokratis (Saihu, 2020).

Di Minangkabau khususnya dalam dunia seni pertunjukkan etika dapat tercermin dari sikap menghormati penghulu atau pemuka adat sebagai orang yang berilmu dan berjasa dalam mengajarkan *anak nagari* tentang kesenian. Jika dilihat secara genre, cara laki-laki dan perempuan yang dikatakan beretika dalam Minangkabau dapat kita lihat pada tulisan Fuji Astuti dalam bukunya berjudul “Perempuan Dalam Seni Pertunjukan Minangkabau Suatu Tinjauan Gendre”. Fuji Astuti mengatakan;

Dalam sistem sosio kultural Minangkabau terdapat dikotomi yang sangat jelas dalam memandang laki-laki dan perempuan yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan . . ., laki-laki bertanggung jawab dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga kaum, mengawasi harta pusaka, menyelesaikan setiap persoalan keluarga, membimbing anak saudara perempuan . . . Perempuan menurut yang diharap oleh adat Minangkabau adalah perempuan yang memiliki budi pekerti yang baik. Untuk itu perempuan harus menjauhi perilaku yang pantang menurut adat yang disebut dengan sumbang 12 yaitu (1) Sumbang dudak , (2) sumbang tagak, (3) sumbang diam, (4) sumbang berjalan, (5)sumbang perkataan, (6) sumbang penglihatan, (7) sumbang pakaian, (8) sumbang pergaulan, (9) sumbang pekerjaan, (10) sumbang tanyo, (11) sumbang jawab, (12) sumbang kurenah (Fuji Astuti, 2004).

Ada empat tingkatan dalam adat Minangkabau: (1) *Adat nan sabana adat*, (2) *Adat nan diadatkan*, (3) *Adat nan taradat*, dan (4) *Adat istiadat*. *Adat nan sabana adat* adalah undang-undang atau hukum yang hakiki, diantaranya adalah yang terdapat dalam kitab suci Al-quran; *Adat nan diadatkan* adalah adat yang diwariskan oleh nenek moyang; *Adat nan taradat* adalah adat yang dihasilkan melalui musyawarah atau sesuai dengan kata sepakat; dan *Adat istiadat* adalah adat yang sudah menjadi kebiasaan yang dapat mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan perkembangan jaman. (Desfiarni, 2004 :132). Kesenian *Randai* sangat erat kaitannya dengan *adat nan diadatkan* sebagai suatu warisan nenek moyang dan *adat istiadat* yang dapat berubah dan berkembang sesuai kebutuhan zaman dan dilaksanakan sesuai *alua jo patuik*.

Sanggar seni merupakan sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekumpulan orang untuk berkegiatan seni, seperti seni tari, seni lukis, seni peran dan lain sebagainya. Kegiatan yang ada pada Sanggar seni berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, mulai dari proses pembelajaran, penciptaan, produksi hingga pementasan. Hartono (Hartono, 2000) menyatakan bahwa "Sanggar tari merupakan sarana untuk melakukan aktivitas kesenitarian bersama-sama oleh beberapa orang". Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan "Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian Randai pada Sanggar Al-Barokah di Korong Rimbo Panjang, Padang Pariaman".

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu mengamati fenomena-fenomena yang berlaku pada kesenian *Randai* di sanggar Al-Barokah. Objek pada penelitian ini adalah kesenian *Randai* pada Sanggar Al-Barokah di Korong Rimbo Panjang Nagari Sungai Abang Kecamatan Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti alat tulis, dan kamera hp. Jenis data yang digunakan antara lain data primer, yaitu data yang diperoleh dari informan utama Damril, pemain *Randai*, dan informan pendukung lainnya. Jenis data lain yaitu data sekunder yang diperoleh dari media perantara seperti buku, dokumen-dokumen berupa video serta foto-foto.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk dan Unsur-unsur *Randai* pada Sanggar Al-Barokah

Kesenian *Randai* di Sanggar Al-Barokah merupakan kesenian yang telah lama diperkenalkan dan diajarkan kepada anggota Sanggar. Menurut narasumber Damril, Sanggar Al-Barokah berdiri pada tahun 2007 dengan berbagai macam kesenian yang dipelajari saat itu seperti tari *Galombang*, tari *Piriang*, tari *Indang*, *Batambua*, dan kesenian *Randai*. Proses latihan kesenian-kesenian tersebut dipimpin langsung oleh Damril sendiri selaku pembina Sanggar Al-Barokah dan dibantu oleh 2 sampai 3 orang asisten pelatih dari Sanggar Carano yang beralamat di Desa Koto Buruak, Kecamatan Lubuk Alung. Naskah *Randai* pertama yang dipelajari adalah naskah *Randai Lubuak Aluang*, kemudian naskah *Sabai Nan Aluih*, *Rambun Pamenan*, dan terakhir naskah *Randai Siti Baheram*.

Sanggar Al-Barokah sendiri memiliki keanggotaan kurang lebih lima puluh orang yang berasal dari murid-murid yang mengaji di mushalla Al-Barokah dari tahun 2007 hingga sekarang. Anggota Sanggar Al-Barokah terdiri dari berbagai macam usia, dari anak-anak usia Sekolah Dasar, usia tingkat SMP, SMA, hingga perguruan tinggi.

a. Naskah

Naskah merupakan sebuah cerita yang biasanya bersumber dari peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau atau disebut juga dengan *Kaba*.

Naskah berfungsi sebagai isi dari pertunjukkan *Randai* itu sendiri yang akan dihantarkan oleh gerak dalam *Bagalombang* oleh pemain *Randai*. Naskah yang ditampilkan pada penelitian ini adalah naskah *Randai* berjudul “Siti Baheram”, tokoh-tokoh yang ada pada naskah ini antara lain Siti Baheram, Ajo Joki, Kambuik, Amak Joki, Sidi Alam, Sarinam, dan Mandeh Sidi Alam, naskah ini berlangsung pada 6 legaran, yang masing-masing legaran punya cerita yang berbeda. Siti Baheram adalah kaba yang berasal dari Pariaman bercerita tentang kisah seorang perempuan yang malang bernama Siti Baheram, Ia memiliki suami bernama Sidi Alam dengan karakter yang kasar dan tidak bertanggung jawab terhadap keluarga. Kesedihan Baheram kian bertambah tatkala Ia memiliki saudara bernama Si Joki yang telah dianggap seperti kakak kandung sendiri, namun Si Joki justru memiliki karakter yang licik. Suatu ketika karena ke licikkan Si Joki yang ingin merebut kalung emas di leher Baheram, pertengkaran antara Si Joki dan Baheram pun tak dapat dihindarkan hingga membuat Baheram tewas di tangan Joki.



Gambar 1. Adegan Legaran 1
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)



Gambar 2. Adegan Legaran 3
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)

b. Gerak

Gerak dalam bertunjukkan *Randai* merupakan sebuah formasi dalam bentuk lingkaran atau *Bagalombang* yang dibentuk para pemain *Randai*, berfungsi sebagai pengantar untuk setiap cerita yang akan dimainkan pada setiap legaranya. Gerak pada pertunjukkan *Randai* dengan naskah Siti Baheram ini memiliki bentuk gerak kreasi yang masih berpolakan tradisi . Gerak yang ditampilkan terbagi atas (a) gerak inti antara lain gerak bernama *Runciang*, *Gantuang*, *Simpia*, dan *BukakSampiang*, (b) gerak kreasi diberi nama gerak kreasi 1, gerak kreasi 2, dan seterusnya sesuai dengan jumlah gerak kreasi yang ada pada tiap-tiap legaranya.



Gambar 3. Gerak inti Runciang
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)



Gambar 4. Gerak inti Simpia
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)



Gambar 5. Gerak kreasi
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)



Gambar 6. Gerak kreasi
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)

c. Musik

Musik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam sebuah kesenian. Dalam *Randai* dengan naskah Siti Baheram, terdapat musik pengiring yaitu gabungan alat musik dan dendang yang mengiringi pertunjukkan *Randai*. Alat musik tersebut antara lain talempong, gandang tambua, gandang tassa, bansi dan saluang. Sedangkan dendang yang mengiringinya antara lain berjudul Dayang Daini (Pembukaan), Simarantang (Legaran 1), Pariaman (Legaran 2), Ginyang (Legaran 3), Anak Rang Cupak (Legaran 4), Uda Den Japuk Juo (Legaran 5), Suayan (Legaran 6), Penutup. Fungsi alat musik dalam *Randai* sebagai pengiring gerak yang dimainkan oleh pemain *Randai* dengan iringan musik gerak dapat menjadi lebih kompak dan seirama. Fungsi dendang yang di nyanyikan oleh tukang dendang ialah sebagai pengantar cerita, berisikan lirik lagu yang menjelaskan tentang cerita pada tiap legaran. Berikut salah-satu contoh Dendang dalam *Randai* pada Sanggar Al-Barokah:;Dendang pada legaran 5 berjudul "Uda Den Japuk Juo"

Kabau siapa makan padi . . .
(Kerbau siapa makan padi)

Kabaulah urang di subarang . .
(Kerbaunya orang si seberang)

Kato siapa indak ka jadi . . .
(Kata siapa tidak akan jadi)

Lah batando jo rumah gadang . . .
(Sudah bertanda dengan rumah besar)

Kok ka iyo . . . iyo lah
(Jika iya, iya lah)

Kok ka indak . . . indak lah
(Jika tidak, tidak lah)

Namun Adiak ka den elo juo . . .
(Namun, adik akan saya tarik juga)



Gambar 7. Alat musik pengiring Randai
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)

1. Nilai-nilai Pendidikan dalam Kesenian *Randai* pada Sanggar Al-Barokah

Nilai-nilai pendidikan dalam kesenian *Randai* pada Sanggar Al-Barokah dapat dilihat dari aspek:

- a. Nilai sosial pada naskah *Randai* Siti Baheram terbagi menjadi dua bagian, pertama nilai sosial yang tergambar dari tokoh Siti Baheram perempuan yang berkepribadian santun, lemah-lembut dan suka menolong. Kedua nilai sosial yang tidak patut dicontoh dari tokoh Si Joki yang merupakan sosok laki-laki sombong dan kasar terutama pada ibunya sendiri. Hal tersebut dapat kita lihat pada contoh dialog berikut :

Legaran II :

Joki : *(Membentak) Makkkk!!! Kan lah den sabuik ka amak... ! masalah alaik paragaik untuak baralek tu , kan tangguang jawab den. Kini amak bantuak indak tau sia si Joki... dima- dima e urang tau sia si Joki !!! di Padang Panjang, di Bukiktinggi, Payokumbuh. Apolai di Piaman nan kenek ko..!!!(Bu !!! kan sudah saya beri tahu, masalah perlengkapan pesta itu saya yang tanggung jawab. Ibu seperti belum mengenal saya saja, dimana-mana orang tahu saya bu, di Padang Panjang, Bukitinggi, Payakumbuh, apa lagi di Pariaman yang kecil ini !!!)*

Mandeh : *Iyo joki.. Iyoo..!!! kasadoe amak lah tau nak !! ang cangka bautang jo manggadai, ang gadaian sawah jo ladang . sampai- sampai Joki... kasado alaik paragaik rumah ko abih ang gadaian !!! (marah & menangis)*

(Iya Joki. . Iya !!! semuanya Ibu tahu nak !! kamu yang pintar berhutang, dan menggadai, kamu gadaikan sawah dengan ladang, sampai-sampian semua isi rumah ini habis kamu gadaikan)

Legaran IV :

(Tiba- tiba masuk Joki dan Kambuik)

Joki : *Assalamualaikum...*

Angku &
Baheram : *Walaikumsalam*

(joki menyalami angku palo dan siti baheram)

Joki : *Jadi takah ko mah baheram, dari pagi kami alun makan. Kok ka maminjam ka urang kampung. Urang kampung habih banci sado e. Kok ado nasi angek disiko, indak na ka nasi angek, nasi dingin e jadih nyeh Baheram. (Jadi begini Baheram, dari pagi kami belum makan. Jika meminta pada orang kampung, semua sudah terlanjur banci dengan kami. Bolehkah kami meminta nasi disini Baheram ?)*

Baheram : *Ajo Joki.. manga nasi dingin nan di tanyoan , nasi angeklai ado. Itu di meja dapue, makan lah sakanyang-kanyang e . kok denai jo mak utiah baru sajo salasai makan. Kan iyo nak mak utiah ???*

(Kak Joki. . . silahkan makan sekenyang-kenyangnya, nasi yang baru dimasak ada di dapur, kalau Baheram dan Mak Utiah tadi sudah selesai makan, iya kan Mak Utiah ?)

Dari dialog pada legaran II dan legaran IV di atas dapat kita lihat, bahwa cara tokoh Joki dalam memperlakukan Ibunya (Amak) dengan kasar dan tidak manusiawi hingga perilaku Joki membuat Ibunya menangis. Sedangkan tokoh Siti Baheram

memperlihatkan perilaku yang suka menolong dengan menawarkan tokoh Joki yang sedang kelaparan untuk makan dirumahnya. Dapat disimpulkan bahwa nilai sosial yang patut dicontoh adalah dari tokoh Siti Baheram, sedangkan nilai sosial pada tokoh Joki adalah nilai yang tidak patut untuk diterapkan dalam kehidupan karena ia memiliki nilai sosial yang buruk.

Nilai sosial pada gerak yang terdapat pada formasi *Bagalombang* dalam kesenian *Randai* umumnya mencerminkan kerjasama yang baik, dan kekompakkan diantara pemain yang berada dibawah komando *Gorai* atau pemimpin *Randai* .



Gambar 8. Kekompakkan dalam legaran *Randai*
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)

Dari gambar di atas dapat kita lihat bahwa dalam legaran *Randai* ada kekompakkan yang muncul akibat kerjasama yang baik, sehingga gerakannya begitu serentak dan teratur.

Nilai sosial pada musik *Randai* tercermin pada lirik-lirik lagu dendang yang mengandung kalimat komedi, karena hubungan sosial sering terjalin dengan baik akibat dua insan yang saling bersenda gurau dalam pergaulannya. Nilai sosial juga dapat di lihat pada kalimat dalam dendang yang menggambarkan hubungan harmonis antara kemenakan dengan mamak. Berikut contoh dendang pada legaran VI :

Nan suayan sungai balantiak . .

(Di Suayan ada sungai balantiak)

Mamak ei . . . nan jambatan silang . . .

(Tuan ei, jembatannya silang)

Lai basilang . . . nan jambatan silang . . .

(Ya bersilang, jembatan yang bersilang)

Tapilah samo . . . mamak caliak . . .

(Tapi sudah sama-sama kita lihat)

Mamak ei . . . barek ringan dipikua surang

(Tuan ei, berat ringannya ditanggung sendiri)

Dari dendang di atas dapat kita lihat, bahwa lirik tersebut mengartikan seorang kemenakan yang sedang berkeluh kesah pada Mamaknya tentang kehidupan yang ia jalani. Hal ini berarti dendang dalam *Randai* juga mengandung nilai-nilai sosial yang dapat dilihat dari lirik-lirik dendang yang dimainkan dalam mengiringi legaran.

Nilai etika pada naskah *Randai* Siti Baheram terbagi menjadi dua bagian, pertama nilai etika yang dapat dilihat dari tokoh Siti Baheram karena kesantunan dalam berbicara, dan nilai etika yang tidak dapat dicontoh dari Si Joki yang selalu mengeraskansuara dan kasar dalam berbicara. Hal itu dapat dilihat pada dialog berikut:

Legaran III

Joki : *Ndak mati e lah kau !! kok mati kau, bia den campakan ka lauik* (tertawa melihat mandeh)

(Mati saja kau Ibu!! Kalau kau mati, saya buang ke laut)

Mandeh : *Anak diantah wabah ang joki... !!*

(Anak durhaka kamu Joki)

Ya Allah azablah anak durako ko Ya Allahsapadiah nan ko nan waden tangguang kan, (menangis tersedu-sedu)

Legaran IV

Angku Palo (Mamak) : *Apoo ?? (heran) wakau indak tau ??? apo sidi alam tu indak laki kau ??? kalau wakau indak batangka atau basalisiah paham. Indak kamungkin ka takah iko.!!!*

(Apa? kamu tidak tahu? Sidi Alam itu suami mu, kalau tidak ada pertengkaran tidak akan terjadi seperti ini)

Siti Baheram : *(Menangis) Mak utiah... demi allah denai basumpah. Samanjak debabaua jo Ajo Sidi, alun ado tajadi patangkaan, apo lai basalisiah paham. Denai indak tau antah dima latak salahnyo.*

(Paman . . . demi Allah saya bersumpah, semenjak saya menikah dengan Ajo Sidi, belum ada terjadi pertengkaran apa lagi berselisih paham, saya juga tidak tahu dimana letak salahnya)

Dari dialog pada legaran III dan legaran IV di atas dapat kita lihat, bahwa cara tokoh Joki berbicara kepada Ibunya (Amak) tidak mencerminkan etika yang baik. Menurut Damril (Wawancara, Januari 2021) mengatakan “ seorang yang beretika tentunya memiliki akhlak yang baik, dan tau bagaimana menempatkan diri terhadap lawan bicaranya”. Sedangkan Tokoh Siti Baheram memperlihatkan etika yang baik dari seorang perempuan, ia menggunakan bahasa yang sopan dan santun ketika berbicara

dengan orang yang dituakan (Mamak).

- b. Nilai etika pada gerak *Randai* umumnya tercermin pada kepatuhan para pemain kepada *Gorai*, dalam melakukan gerak para pemain tidak ada yang saling mendahului sebelum terdengar aba-aba dari *Gorai* atau pemimpin *Randai*, hal tersebut dapat kita lihat dari gambar berikut :



Gambar 8. Kekompakkan dalam legaran *Randai*
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)

Ketika akan berlanjut dari gerak yang satu ke gerak selanjutnya semua pemain *Randai* harus mendengar aba-aba dari *Gorai*, aba-aba yang diucapkan biasanya seperti *Heepta*, setelah mendengar aba-aba tersebut para pemain *Randai* langsung melakukan gerakan selanjutnya. Kepatuhan atau sikap mendengarkan pemimpin yang tergambar antara *Gorai* dan pemain *Randai* mencerminkan nilai etika yang baik.

Nilai etika pada musik dapat dilihat pada lirik dendang, lirik-lirik tersebut mengandung kalimat penghormatan kepada orang yang dituakan di Minangkabau seperti Niniak Mamak juga menggunakan kalimat-kalimat yang tetap sopan meskipun dendangnya bernuansa komedi. Dendang pada legaran III berjudul *Ginyang*:

Nyang nyang nyang ginyang bana . . .
(Yang, yang, yang, riang sekali)

Nyang nyang ginyang bana . . . (2x)
(Yang, yang, riang sekali)

Ginyang, ginyang, ginyang sabana ginyang . . .
(Riang, riang, riang sangatlah riang)

Sosoh sabana sosoh . . .
(Hajar terus hajar)

Apo karajo abuak . . .
(Apa kerjanya rambut)

Abuak Rajo di ateh . . .
(Rambut ada di atas kepala)

Dima badan indak ka mabuak . . .
(Dimana badan tidak lelah)

Nasi angek gulai padeh . . .
(Nasi panas gulai pedas)

Duo kali karajo abuak . . .
(Dua kali kerjanya rambut)

Abuak rajo di ateh . . .
(Rambut terletak di atas kepala)

Dima badan ndak ka mabuak . .
(Bagaimana badan tidak akan lelah)

Nasi angek gulai padeh . . .
(Nasi panas gulai pedas)

Den suruah ka Bukiktinggi . . .
(Saya suruh ke Bukittinggi)

Nyo pai ka Padang Panjang . . .
(Dia pergi ke Padang Panjang)

Den suruah inyo balaki . . .
(Saya suruh dia bersuami)

Nyo katuju marando tagang
. . .(Dia ingin menjanda saja)

Dari kalimat-kalimat dendang Ginyang di atas dapat kita lihat penggunaan bahasa yang tetap sopan, santun dan mudah dipahami meskipun lagu ini bernuansa komedi.

- c. Nilai adat pada naskah *Randai* Siti Baheram ini tergambar pada tokoh si Joki yang berperilaku tidak sesuai dengan adat Minangkabau yaitu suka bermain judi. Nilai adat juga tampak pada bagaimana Mamak mengambil peran dalam menjaga dan menasehati kemenakanya, dalam hal ini adalah tokoh Mak Utiah yang menasehati Siti Baheram, nilai adat juga terlihat dari legaran VI yaitu penerapan hukuman dalam adat

Minangkabau. Hal itu tampak pada dialog berikut:

Legaran IV

Kopral keluar dan bertemu lagi dengan mandeh si Joki ...

Kopral : *Mak... kini ko juo amak harus pai jo ambo,, untuak mancaliak kamatian anak amak nan buncik tu ...!*

Setelah sampai di tempat

Mandeh : *Jokiiiiiii (menangis tersedu-sedu) baa kok sampai takahko bana waang nak.???*

Joki : *Mak maafan denai mak... denai yo salah maakk..(menangis)*

Komandan : *Waktu ang abih nan kini waang tarimo akibaik dari kalakuan ang surang....*

Akhirnya si Joki di hukum Mati...!!!!

Dari dialog legaran VI di atas dapat dilihat bahwa tokoh Joki mendapat hukuman gantung atas perbuatan yang telah ia lakukan, dan hukuman gantung tersebut merupakan hukuman yang diatur dalam adat Minangkabau. Navis dalam (Okto, 1984) menjelaskan:

Dalam masyarakat Minangkabau yang komunal, pertama kali yang berhak memberi hukuman kepada seseorang adalah kaum atau sukunya. . . , setiap orang merupakan saudara dari warga sukunya, maka system peradilan dalam masyarakat Minangkabau tetap bersifat kekeluargaan. .

Sesuai dengan pendapat Datuak Toeah dalam (Okto, 1989) yang menyatakan tentang bentuk hukuman tindak kejahatan yang membunuh atau menghilangkan nyawa seseorang di Minangkabau adalah berupa hukuman bunuh juga kepada si pelaku kejahatan.

Nilai adat pada gerak terlihat pada gerakan inti yang memperlihatkan gerak *Silek*, dimana *Silek* merupakan beladiri yang harus dipelajari oleh pemuda di Minangkabau sebagai bekal dalam kehidupan, sesuai dengan ungkapan di Minangkabau “ *Musuah pantang dicari, basuo pantang diilakkan*”. Gerak *Silek* dapat kita lihat pada gambar berikut :



Gambar 9. Gerak Silek dalam Randai
(Dok. Geubrina Suci Agustin, 2021)

Nilai adat pada musik dapat kita lihat dari penggunaan bahasa Minangkabau yang tersusun seperti kalimat-kalimat pantun, hal ini sesuai dengan kebiasaan orang Minangkabau yang suka berkomunikasi menggunakan pantun. Hal tersebut dapat dilihat dari dendang penutup berikut:

Ampun lai kami niniak mamak . . .
(Maafkan kami penghulu adat dan orang tua-tua)

Sarato bapak jo panonton . . .
(Serta bapak dan penonton)

Bundo kanduang nan bijak sano . . .
(Ibu-ibu yang bijaksana)

Randai saitu molah dulu . . .
(Randai sampai disitu dulu)

Untuang isuak diulang pulo . .
(Semoga lain waktu bisa diulang)

Kok lai umua lai samo panjang sanak ei . . .
(Saudaraku jika umur kita sama panjang)

Jikok tuan ka rimbo isuak . . .
(Jika tuan ke Rimba esok)

Ka rimbo batanam lado . . .
(Ke Rimba bertanam cabai)

Lado ditanam dihari sanjo . . .
(Cabai ditanam dihari senja)

Jikok tuan tacinto isuak . .
(Suatu hari nanti tuan tercinta)

Pasan kan kami ka Sanggar Al-Barokah . .
(Sampaikan pesan ke Sanggar Al-Barokah)

Di Rimbo Panjang lai tampeknyo . . .
(Di Rimbo Panjang lah tempatnya)

Talempong mairiang di balakang tuan ei
(Talempong mengiringi di belakang, tuan ei)

Kesimpulan

Randai merupakan suatu kesenian yang fungsinya tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Dalam pertunjukkan *Randai* terdapat unsur-unsur kesenian yaitu naskah, gerak, dan musik yang di dalamnya terdapat fenomena nilai-nilai pendidikan. Nilai pendidikan sangatlah berarti bagi masyarakat untuk membentuk pribadi yang beriman, memiliki kepercayaan diri, disiplin, dan tanggung jawab, serta melestarikan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Hal tersebutlah yang dapat kita lihat dalam kesenian *Randai* dengan naskah Siti Baheram pada Sanggar Al-Barokah.

Nilai sosial pada naskah dapat tercermin dari karakter tokoh-tokoh (Siti Baheram, Joki, Kambuik, Amak, Sidi Alam, Sarinam, dan Mandeh), nilai sosial pada gerak terdapat pada formasi *Bagalombang* dalam kesenian *Randai* umumnya mencerminkan kerjasama yang baik, dan kekompakan diantara pemain yang berada dibawah komando *Gorai* atau pemimpin *Randai*, nilai sosial pada musik tercermin pada lirik-lirik lagu dendang yang mengandung kalimat komedi, karena hubungan sosial sering terjalin dengan baik akibat dua insan yang saling bersenda gurau dalam pergaulanya.

Nilai etika pada naskah dapat dilihat dari sikap para tokoh dalam berinteraksi dengan tokoh yang lain. Nilai etika pada gerak umumnya tercermin pada kepatuhan para pemain pada *Gorai*, para pemain tidak ada yang saling mendahului sebelum terdengar aba-aba dari *Gorai* atau pemimpin *Randai*. Nilai etika pada musik dapat dilihat pada lirikdendang, lirik-lirik tersebut mengandung kalimat penghormatan kepada orang yang dituakan di Minangkabau seperti Niniak Mamak.

Nilai adat pada naskah dapat di lihat dari peristiwa yang tergambar pada naskah seperti kebiasaan berjudi tokoh Joki yg sangat dilarang dalam adat Minangkabau. Nilai adat pada gerak terlihat pada gerakan inti yaitu gerak *Silek* yang merupakan beladiri khas Minangkabau. Nilai adat pada musik dapat kita lihat dari penggunaan bahasa Minangkabau yang tersusun seperti kalimat-kalimat pantun . Dari nilai-nilai pendidikan yang telah di lihat tersebut, hendaknya dapat menjadi pembelajaran yaitu pengaturan perilaku tentang hal baik dan buruk dalam kehidupan bagi para pemain *Randai* serta masyarakat secara umum.

Referensi

- Arianto, O. (2010). PELANGGARAN HUKUM ADAT MINANGKABAU DALAM KABA ANGKU KAPALO SITALANG. *Jurnal Elektronik WACANA ETNIK*, 1(2), 111-128.
- Astuti, F. (2004). *Perempuan dalam seni pertunjukan minangkabau: Suatu tinjauan gender* (pp. 1-211). Kalika.
- Basaga, K., Nagari, D. I., Anau, K., & Lembang, K. (2021). PELESTARIAN TARI AMBEK-AMBEK OLEH SANGGAR TIMBULUN. 10, 227–236.
- Desfiarni, D. (2004). *Tari Luka Gilo: Sebagai Rekaman Budaya Minangkabau Praislam: dari Magis ke Seni Pertunjukan Sekuler* (pp. 1-169). Kalika.
- Hawa, M. (2012). *Novel Ranah 3 Warna karya Ahmad Fuadi Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).
- HUM, A. M., & KUNIAN, E. K. N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Randai Bujang Sampai*. *Jurnal Peradaban Melayu*, 10, 108-122.
- Indrayuda. (2013). *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*. Padang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). PELESTARIAN TARI AMBEK-AMBEK OLEH SANGGAR TIMBULUN KOTO BASAGA DI NAGARI KOTO ANAU KECAMATAN LEMBANG JAYA KABUPATEN SOLOK. *SENDRATASIK UNP*, 9(2).
- Yusuf, H., & Yuda, I. (2020). Pembelajaran Praktik Teknik Pengolahan Gerak Legaran Galombang *Randai*. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 6(4), 953-959.
- HUM, A. M., & KUNIAN, E. K. N. (2015). Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam *Randai Bujang Sampai*. *Jurnal Peradaban Melayu*, 10, 108-122.
- Salam, N. E., & Putri, D. P. (2021). *Makna Simbolik Randai sebagai Kesenian Masyarakat Minangkabau di Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Sriyanto. (2012). *Dimensi Estetika Pertunjukkan Saluang Dendang di Minangkabau Dalam Bagurau*. Padang Panjang
- Qiqi Yulianti dan Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: CV Pustaka Setia.